

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi pemersatu bangsa. Dengan demikian, keberadaannya perlu dipelihara secara turun-temurun sebagai bentuk kebanggaan terhadap khasanah bangsa. Oleh karenanya, bahasa Indonesia merupakan materi penting yang harus dipelajari oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan dengan berbagai metode dan cara yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran bahasa memiliki fungsi yang sangat menentukan perkembangan anak terutama siswa sekolah dasar (SD) kelas satu, seperti fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, yang akan menentukan mereka untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta akan memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Begitu pula fungsi bahasa sebagai pengantar pendidikan, pemahaman anak dan pengenalan anak serta keterampilan anak dalam berbahasa Indonesia akan dapat bermanfaat dalam proses pendidikan secara optimal. Dilihat dari fungsi bahasa tersebut, maka pemahaman berbahasa dan keterampilan berbahasa Indonesia di kelas satu sangat penting karena akan menentukan masa depan siswa dan perkembangan mereka, serta menentukan keberhasilan pendidikan secara umum.

Keterampilan berbahasa Indonesia berhubungan langsung dengan keberhasilan belajar siswa hampir di semua mata pelajaran, maka “pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut; dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya” (BSNP, 2006 : 117). Oleh karena itu, guru sebagai pelaksananya harus berusaha secara optimal dalam mengupayakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia tersebut. Sekali guru salah bertindak yang berdampak pada kegagalan siswa, akan sangat berpengaruh bagi kemajuan siswa selanjutnya. Itu sebabnya usaha guru harus optimal.

Di samping itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiah *et al.* (1991:1) adalah agar siswa “... memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa, terutama sebagai alat komunikasi.

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD, mengenal adanya pembelajaran untuk kelas tinggi dan pembelajaran untuk kelas rendah. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga; sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Anak yang berada di

kelas rendah adalah anak yang berada pada rentangan usia dini akhir antara 6-8 tahun.

Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek namun masa ini juga merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Oleh karenanya, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Di samping itu, kegiatan belajar mengajar sebaiknya mengarah pada suatu sistem pendidikan yang menempatkan siswa pada posisi diberdayakan secara maksimal yaitu mendidik mereka berdasarkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Berdasar pandangan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran di kelas satu memang bukanlah sekadar proses menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswanya, tetapi lebih dari itu siswa dilatih untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru yang berguna bagi dirinya sehingga siswa memiliki keterampilan. Proses pembelajaran yang diperoleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh.

Di samping itu, sesuai dengan capaian keberhasilan pembelajaran, maka pembelajaran di kelas satu kali ini berbentuk tematik. Pembelajaran tematik lebih

menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Meskipun para pendidik kelas satu pun tahu bahwa siswanya masih ada dalam rentang usia dini yang memerlukan bimbingan untuk dapat mengembangkan potensinya dengan cara memberinya peluang agar dapat memperoleh pengalamannya secara langsung, namun pada kenyataannya terkadang para pendidik yang sulit mengaplikasikannya. Kesulitan pengaplikasian tersebut dikarenakan sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang menjadi salah satu faktor sulitnya mengembangkan potensi siswa.

Di samping itu, proses pembelajaran di kelas satu kali ini masih terlalu bersifat akademis yang terlihat dari pembelajaran yang diberikan terkadang masih berbentuk mata pelajaran bukan tema, dimana siswa dituntut untuk dapat membaca dan menulis dengan baik, meskipun pada kenyataannya, masih ada siswa yang masih belum dapat membaca dan menulis dikarenakan tidak mengikuti pendidikan sebelumnya, pendidikan Taman Kanak-Kanak, dan dikarenakan siswa lemah dalam menangkap materi pembelajaran.

Tuntutan yang bersikap akademis pun dapat dilihat dari buku pelajaran yang digunakan. Meskipun dalam setandar kompetensi SD kelas satu baru diajarkan mengenai:

1. Mendengarkan :Memahami bunyi bahasa, perintah dan dongeng yang dilisankan
2. Berbicara :Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan, benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.
3. Membaca :Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
4. Menulis :Menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi,dan menyalin.

Sumber : Standar Isi (SK/KD Sekolah Dasar) BSNP 2006

Namun siswa sudah langsung diajak untuk membaca dan memahami bacaan. Sehingga, ada aspek perkembangan kebahasaan siswa yang belum mendapat perhatian secara optimal, seperti dalam aspek berbicara siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide dan pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan sehingga membuat mereka belum berani berbicara di depan umum; dan dalam aspek menyimak siswa yang selalu menanyakan ulang perintah yang diberikan guru, juga dalam aspek membaca dan menulis siswa kurang faham maksud bacaan dan tulisan yang mereka temukan.

Kesulitan yang disebabkan oleh tuntutan akademis tersebut membuat aspek pengembangan kepribadian siswa terabaikan. Hasilnya adalah adanya siswa yang merasa stres karena beban pembelajaran yang diberikan, serta tidak meratanya pemerolehan pengalaman pembelajaran yang didapat siswa, dan adanya perilaku-perilaku siswa yang tidak terkontrol.

Untuk mengatasi kesulitan dalam mengasah keterampilan berbahasa, maka diperlukan sebuah bimbingan untuk dapat memudahkan siswa dalam

mengembangkan potensi akan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Merujuk pada penelitian yang telah diungkap sebelumnya yang dilakukan oleh R.Dida Aryadinata (2004), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bimbingan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memberikan kontribusi cukup besar dan bermakna bagi perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan kemampuan sosial-emosional. Serta penelitian yang dilakukan oleh Iriana Gumilang (2003), yang membuktikan bahwa kinerja guru atau bimbingan guru memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap prestasi anak.

Pada dasarnya, bimbingan sendiri adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat keputusan yang bijaksana dan dalam penyesuaian diri, serta dalam memecahkan masalah kehidupan mereka. Di samping itu, bimbingan merupakan suatu bentuk intervensi agar individu mengalami perubahan sesuai dengan yang diharapkan (Blocher, 1974). Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami lingkungan dan dirinya agar siswa mampu mencapai perkembangan yang optimal. Di samping itu, bimbingan di Sekolah Dasar menurut PP No. 28 tahun 1990 Bab X Pasal 25 ayat 1 merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Dari kedua penelitian mengenai bimbingan yang diungkap sebelumnya, Solehuddin (2009) dalam disertasinya menjelaskan secara lebih jelas bahwa pembelajaran berbasis bimbingan telah memberikan dampak positif bagi pembelajaran anak karena pembelajaran berbasis bimbingan pun telah terbukti

dapat memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karenanya, Solehuddin pun merekomendasikan untuk dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran tersebut. Menurutnya, pendekatan pembelajaran berbasis bimbingan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang *workable* dan dapat menggunakan variasi berbagai teknik dan langkah dalam upaya yang dirancang dan diimplementasikan untuk pembelajaran.

Sedangkan, pembelajaran berbasis bimbingan lebih pada optimalisasi potensi sehingga mereka mampu untuk menemukan dan mengembangkan aspek perkembangan kepribadian, sosial, sistem nilai, dan kematangan dengan baik. Pembelajaran berbasis bimbingan dipandang sebagai upaya guru dalam menciptakan pengalaman dan lingkungan belajar yang menstimulasi dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan pada anak berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan (Solehuddin, 2006;28). Pembelajaran berbasis bimbingan merupakan sebuah program pembelajaran yang dirancang berdasarkan pemahaman terhadap bimbingan, dengan memperhatikan pemahaman terhadap anak dan cara belajarnya, maka pelaksanaannya terintegrasi dan menjadi bagian yang terpadu dalam program kegiatan belajar secara holistik serta berdasarkan pada konsep pembelajaran berbasis bimbingan yang sesuai untuk anak usia dini terutama siswa SD kelas satu. Di samping itu, pembelajaran yang lebih sesuai dengan pembelajaran berbasis bimbingan yaitu yang berfokus pada pengembangan sosioemosional, sehingga menunjukkan hasil belajar yang positif pagi pengembangan perilaku anak yang lebih luas dan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual dan DAP saja.

Salah satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh seorang guru. Dalam kaitan ini guru harus cermat dalam memilih pendekatan dan metode mana yang cocok digunakan untuk lingkungannya. Di samping itu, dikarenakan kajian terhadap permasalahan ini merupakan suatu proses telaah yang kompleks, pihak yang ikut terlibat di antaranya adalah guru dan siswa serta kajian terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kolaboratif di mana peneliti yang bertindak sebagai akademisi atau observer melakukan penelitian bersama dengan guru kelas sebagai praktisi.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan permasalahan-permasalahan yang diutarakan dalam latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kurang efektifnya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya, baik komunikasi secara lisan atau pun tulisan. Sebagaimana diketahui, bahwa bahasa menduduki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi.
2. Dengan beragamnya latar belakang siswa baik dari segi pendidikan sebelumnya atau dari segi keluarga dan ekonomi, sehingga mempengaruhi keterampilan berbahasa siswa.
3. Materi bahan ajar mengenai pembelajaran berbahasa yang kurang sesuai dengan taraf perkembangan siswa, menyebabkan siswa kesulitan

memahami pelajaran yang ada. Hal ini diperparah dengan cara penyampaian materi yang kurang menarik minat siswa.

4. Selama ini pembelajaran di kelas satu masih bertumpu pada *teacher center* dengan metode ceramah, padahal untuk membentuk siswa yang terampil berbahasa Indonesia diperlukan suasana pembelajaran yang kondusif dimana siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya.
5. Kurang nampaknya peran pembimbing dalam pendidikan di kelas satu membuat potensi-potensi berbahasa yang dimiliki siswa pun belum berkembang secara optimal.

Sedangkan rumusan masalah utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “Apakah pembelajaran berbasis bimbingan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar kelas satu?”

Agar lebih terperinci, permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas satu saat ini?
2. Bagaimana proses penerapan keterampilan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis bimbingan pada siswa kelas satu?
3. Perbaikan dalam komponen pembelajaran berbasis bimbingan apa saja yang berhasil ditunjukkan siswa dalam keterampilan berbahasa Indonesia setelah diterapkannya pembelajaran berbasis bimbingan?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berbahasa dan perubahan perilaku yang terjadi setelah diterapkannya pembelajaran berbasis bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pembelajaran berbasis bimbingan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas satu. Adapun tujuan penelitian yang lebih terperinci, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas satu saat ini
2. Mengetahui proses penerapan keterampilan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis bimbingan pada siswa kelas satu
3. Mengetahui perbaikan-perbaikan dalam komponen pembelajaran berbasis bimbingan yang berhasil ditunjukkan siswa dalam keterampilan berbahasa Indonesia setelah diterapkannya pembelajaran berbasis bimbingan
4. Mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa dan perubahan perilaku yang terjadi setelah diterapkannya pembelajaran berbasis bimbingan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas rendah terutama kelas satu sangat penting untuk dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dalam melakukan pendekatan atau pembelajaran berbasis bimbingan kepada siswa kelas rendah, sehingga para guru yang mengajar di kelas satu tahu apa yang sebaiknya dilakukan guna menunjang perkembangan seluruh potensi siswa secara optimal.

Sedangkan secara teoritis penelitian ini semoga dapat mendukung kekurangan yang terjadi dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya

E. Struktur Organisasi Tesis

Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis yaitu bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Sedangkan, bab kedua memaparkan pengkajian tentang teori yang digunakan, adapun teori yang akan dipaparkan adalah teori mengenai karakteristik siswa kelas rendah SD, keterampilan berbahasa Indonesia dan pembelajaran berbasis bimbingan. Bab ketiga berisi tentang penjelasan yang terperinci mengenai metode penelitian, dengan rincian penjelasan mengenai: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab keempat memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Terakhir, bab kelima memaparkan tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.